

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL LANTING DI SEKOLAH DASAR

Evi Iska Meiliana¹, Raihanah Sari², Fathul Jannah³, Akhmad Riandy Augusta⁴
^{1, 2, 3, 4} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
E-mail : eviiskameiliana123@gmail.com¹, raihanah.sari@ulm.ac.id²,
fathul.jannah@ulm.ac.id³, ariandyagusta178@gmail.com⁴

ABSTRACT

The problem in this study is the low critical thinking skills and learning outcomes of students. The purpose of this study is to improve critical thinking skills and learning outcomes of students with mathematical content using the LANTING learning model in grade V of SDN 2 Batu Meranti. This type of research is Classroom Action Research (PTK), which is carried out in two cycles. One cycle consists of two meetings. The types of data in this study are qualitative and quantitative data. Data acquisition through technical and non-test tests. The subject of this study is 24 students in grade V of SDN 2 Batu Meranti. The results of the study found that students' critical thinking skills classically reached a percentage of 100% with the criterion that all students were very skilled and in the learning outcomes of students classically reached a percentage of 88% with the criteria of completion. Based on these results, it can be concluded that the use of the LANTING model can improve critical thinking skills and student learning outcomes. The conclusion of the results of this research is that by using the LANTING learning model, it can improve critical thinking skills and student learning outcomes in grade V of SDN 2 Batu Meranti.

Keywords: Critical Thinking, Learning Outcomes, LANTING

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian ini yaitu rendahnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa muatan matematika menggunakan model pembelajaran LANTING di kelas V SDN 2 Batu Meranti. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua kali siklus. Satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Jenis data pada penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Perolehan data melalui teknis tes dan non tes. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Batu Meranti sebanyak 24 siswa. Hasil penelitian didapatkan bahwasanya keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal mencapai persentase 100% dengan kriteria semua siswa sangat terampil dan pada hasil belajar siswa secara klasikal mencapai persentase 88% dengan kriteria tuntas. Berdasarkan hasil tersebut, yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan model LANTING dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Kesimpulan dari hasil peneliitian ini yaitu dengan mengguakan model pembelajaran LANTING, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa di kela s V SDN 2 Batu Meranti.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Hasil Belajar, LANTING

A. Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi yang sangat pesat menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas, berpengetahuan luas serta bijak dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada, sehingga menjadikan manusia tersebut individu yang berkualitas. Salah satu cara untuk membentuk individu yang berkualitas, yaitu dengan adanya lembaga pendidikan yang berkualitas juga. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik dalam Darmiyati & Elisa (Sari, 2023) yang menyatakan pentingnya pendidikan sebagai modal hidup dalam masyarakat karena melalui pengaruh pendidikan siswa akan mengalami proses perubahan sehingga siap beradaptasi dan berguna dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan masyarakatnya. Kemudian menurut Husnidar & Hayati (2021) pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai instrumen berharga untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan pada kehidupan setiap diri individu pada kesehariannya.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari perubahan kurikulum, inovasi

pembelajaran dan beraneka pembuatan media ajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Pada proses pembelajaran terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik yaitu: 1. Pembelajaran berpusat pada siswa, 2. mengembangkan kreativitas siswa, 3. menciptakan kondisi yang gembira dan menantang, 4. bermuatan nilai etika, estetika, logika dan kinestetik, 5. menyediakan pengalaman belajar yang beragam (Kanza dkk., 2021).

Dalam era sekarang ini, salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk menghadapi tantangan zaman dan beragam permasalahan yaitu keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap individu pada sekarang ini untuk dapat bertahan dan berkompetisi dalam persaingan global. Berpikir kritis secara keseluruhan melibatkan penalaran. Menurut Septikasari & Frasandy (2018) keterampilan berpikir kritis itu sendiri yaitu suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis

asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Kemudian menurut Asriningtyas dkk. (2018) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang agar dapat berpikir tingkat tinggi terutama dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang logis dan tepat untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang agar dapat berpikir tingkat tinggi seperti dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, membujuk menganalisis asumsi dan melakukan penelitian.

Berbagai mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa, salah satunya yaitu kritis yaitu pada pembelajaran matematika. Menurut Suriansyah dkk dalam Rahmawati & Aslamiah (Sari, 2023) pembelajaran matematika membantu siswa melatih pola berpikirnya sehingga mampu memecahkan masalah secara kritis, logis, cermat dan akurat. Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sangat dipengaruhi oleh keterampilan berpikir kritis. Dalam pembelajaran matematika siswa dituntut untuk memahami konsep matematika,

menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah, mengomunikasikan dan penerapan ilmu matematika di kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar yang memfokuskan pada pemahaman dan aplikasi konsep matematika. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan konsep matematika melalui berbagai aktivitas dan tugas, seperti penyelesaian masalah, diskusi kelompok, dan presentasi (Sabirin, 2014). Pembelajaran matematika juga mencakup pembentukan keterampilan berpikir logis dan kritis yang dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari (Rosmaini, 2023). Pembelajaran matematika memegang peran penting dalam pembentukan pemikiran kritis dan logis siswa, membantu mereka memahami konsep yang lebih kompleks dan mengatasi masalah yang rumit (Rosmaini, 2023). Selain itu, matematika merupakan mata pelajaran yang dibutuhkan untuk setiap bidang pekerjaan, mulai dari medis sampai pada bidang tehnik. Dan matematika juga telah ada sejak dahulu jauh sebelum kita ada, untuk itu dibutuhkan daya nalar yang tinggi

agar seorang anak dapat menguasai ilmu matematika (Husnidar & Hayati, 2021).

Berdasarkan data dari Program for International Student Assessment (PISA) 2022 menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor: matematika (379), sains (398) dan membaca (371). Dalam pembelajaran matematika, salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan setiap permasalahan yang ada. Keterampilan berpikir kritis itu sendiri yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki seseorang dalam memecahkan masalah yang kompleks. Menurut Zubaidah, (2010) keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk melihat suatu masalah atau isu dari berbagai sudut pandang dan menilainya secara objektif dan rasional. Ini melibatkan analisis informasi yang didapat, mengevaluasi argumen, mencari bukti yang mendukung atau membantah suatu pandangan, dan membuat keputusan yang didasarkan pada analisis yang rasional dan obyektif. Kemudian menurut (Lambertus, 2009) menyatakan bahwasanya berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh semua individu, yang dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan,

selain itu memiliki hubungan matematika dengan berpikir (Lambertus, 2009). Berdasarkan penegertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Keterampilan berpikir kritis ini dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan dalam diri setiap individu.

Kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa menjadi salah satu penyebab ketidak tuntasannya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Sifat pasif dalam bertanya, menanggapi menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi dalam mata pelajaran matematika. Pemikiran yang menganggap mata pelajaran matematika sulit, membosankan dan menakutkan. Anggapan tersebut menjadi salah satu faktor siswa kurangnya minat siswa dalam muatan matematika. Hal ini salah satu dapat dilihat dari hasil belajar sebagian siswa yang belum mencapai nilai KKM dan pasifnya siswa saat pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 2 Batu Meranti Kec. Sungai Loban, Kab.

Tanah Bumbu bahwasanya pada proses pembelajaran matematika juga memiliki kendala pembelajaran yang sama yaitu dimana sebagian siswa pasif dalam pembelajaran, seperti siswa kurang aktif bertanya dan menanggapi materi. Selain itu, siswa kurang cepat bosan dalam pembelajaran serta hasil pembelajaran sebagian siswa yang belum mencapai nilai KKM sekolah. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, terdapat 9 siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi dan 15 siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah. Sedangkan untuk hasil belajar, terdapat 15 dari 24 siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

Hal seperti ini tidak boleh dibiarkan terus berlanjut, karena akan berdampak pada pemahaman matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model yang dibuat peneliti yaitu model pembelajaran LANTING. Model pembelajaran LANTING merupakan kombinasi dari tiga model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning*, *Think Pair Share* dan *Talking Stick*. Adapun model *Problem*

Based Learning dipilih sebagai main model karena dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta keterampilan menyelesaikan masalah, yang akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Anggraeni & Anugraheni (2019) bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis tersebut tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar siswa (Anggraeni & Anugraheni, 2019). Menurut Suriansyah, dkk (2019) bahwasanya model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kecakapan berpikir tingkat tinggi karena siswa disiapkan untuk memikirkan dan mencari pilihan pemecahan masalah yang masuk akal, mampu membuat dirinya mengerti tentang realitas dan ilmu pengetahuan kemudian menyusun kembali makna tersebut. Dwiastuti, Tantiani, Widyatno, & Irtadji, Prastitasari dkk. (Sari, 2023) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu proses pembelajaran, dimana guru berusaha menyampaikan konsep pembelajaran kepada siswa untuk memecahkan

masalah melalui konteks masalah dalam kondisi kehidupan nyata untuk dipelajari siswa agar dapat berlatih secara aktif dalam kegiatan pembelajaran..

Kemudian, model kedua yaitu *Think Pair Share*. Model ini dipilih sebagai complement model yang membantu model Problem Based Learning. Menurut (Yahya, 2012) *Think Pair Share* adalah metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Dalam model ini siswa diajarkan dalam berpendapat dan bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya serta dapat menunjang siswa dalam mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Model yang ketiga adalah model *Talking Stick* dipilih sebagai *supporting model*, agar siswa tidak mudah bosan dalam pembelajaran serta memberikan suasana gembira saat pembelajaran. berperan sebagai model pelengkap karena penggunaan model ini terdapat lagu atau nyanyian sehingga membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, hal ini tentunya berdampak terhadap antusias siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Arifin & Laili (2022) kurangnya antusiasme siswa ketika menyelesaikan soal dan saat

guru menjelaskan konsep matematika merupakan tanda kurang berprestasi pada tes berpikir kritis. Selain itu, model pembelajaran *Talking Stick* dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mengembangkan keterampilan kritis dengan meningkatkan fokus dan tanggung jawab dalam pembelajaran melalui permainan tongkat. Meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa juga akan meningkat. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar dalam muatan matematika penggunaan model LANTING di kelas V SDN 2 Batu Meranti.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada penelitian tindakan kelas ini terdapat empat tahapan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian ini bertempat di SDN 2 Batu Maranti pada bulan februari sampai bulan maret. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Batu Meranti

yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknis tes dan non tes. Teknis tes berupa tes tertulis berbentuk soal evaluasi mandiri sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam pemahaman kognitif siswa. Teknik non tes dilakukan melalui observasi menggunakan angket, dan rubrik penilaian keterampilan berikir kritis siswa.

Adapun faktor yang diteliti dalam motivasi belajar siswa yaitu adanya dorongan dan kebutuhan siswa dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, tekun dalam menghadapi tugas dan senang dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Motivasi belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai indikator keberhasilan >39 atau secara klasikal >82% dengan kriteria "sangat termotivasi". Faktor yang diamati dalam keterampilan berpikir siswa yaitu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan masalah, menyusun alternative pemecahan masalah dan menarik kesimpulan. Keterampilan berpikir kritis siswa dikatakan berhasil apabila dalam pembelajaran mencapai indikator keberhasilan yaitu > 13 atau

secara klasikal mencapai persentase > 82% dengan kriteria "sangat aktif". Faktor hasil belajar siswa pada ranah kognitif yaitu dilihat melalui hasil evaluasi siswa pada setiap akhir pembelajaran melalui soal evaluasi mandiri. Siswa dikatakan tuntas atau berhasil apabila memperoleh nilai >70 dengan nilai persentase klasikal >82% dengan kriteria "tuntas".

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada muatan matematika dengan menggunakan model pembelajaran LANTING bahwasanya terdapat peningkatan pada motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada setiap pertemuannya. Hal ini disebabkan oleh penerapan model LANTING yang membantu meningkatkan terampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Selain disebabkan oleh penerapan model pembelajaran LANTING, meningkatnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peningkatan keterampilan berikir kritis dan hasil belajar siswa pada tiap pertemuan disajikan sebagai berikut.

1. Keterampilan berpikir kritis

Table 1 Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Pert	Persentase Klasikal	Kriteria
1	45,83%	siswa cukup terampil
2	66,67%	siswa cukup terampil
3	83,33%	siswa sangat terampil
4	100%	siswa sangat terampil

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwasanya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran LANTING dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal didapatkan persentase 45,83% dengan kriteria “siswa cukup terampil”, hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang belum melaksanakan kegiatan yang menjadi aspek penilaian keterampilan berpikir kritis siswa. Pada pertemuan kedua, keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal didapatkan persentase sebesar 66,67% dengan kriteria “siswa cukup terampil”, walaupun pada pertemuan kedua ini untuk kriteria yang didapat masih sama namun, pada nilai persentase pada

petemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwasanya siswa yang mengerjakan aspek keterampilan berpikir kritis meningkat.

Pada pertemuan ketiga, didapatkan persentase 83,33% dengan kriteria “siswa sangat terampil”. Hal ini menunjukkan pada aspek keterampilan berpikir kritis siswa telah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini dikarenakan siswa telah banyak yang melaksanakan kegiatan-kegiatan penilaian keterampilan berpikir kritis siswa. Pada pertemuan keempat, didapatkan persentase 100% dengan kriteria seluruh siswa sangat terampil.

2. Hasil belajar siswa

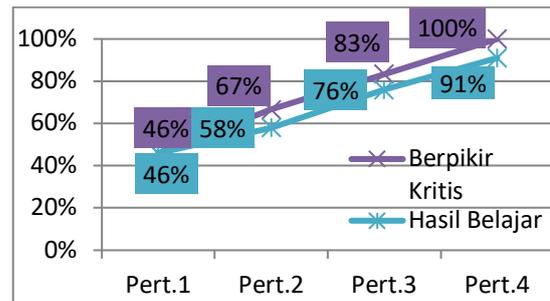
Table 2 Hasil Belajar Siswa

Pert	Ketuntasan klasikal
1	46%
2	58%
3	76%
4	91%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwasanya terdapat peningkatan hasil belajar pada setiap pertemuannya melalui penerapan model pembelajaran LANTING ada muatan matematika. Pada pertemuan pertama, hasil belajar siswa secara klasikal mendapat persentase 46%,

hal ini menunjukkan bahwasanya hasil belajar siswa secara klasikal belum mencaai ketuntasan belajar. Hal ini selaras dengan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa pada pertemuan pertama, yang mana hasil observasi motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, hal ini berdampak pula ada hasil belajar siswa secara klasikal. Pada pertemuan kedua, mendapat persentas 58%.

Pada pertemuan ketiga, mendapat persentase 76%. Pada peremuan kedua dan ketiga ini, hasil belajar masih belum mencapai ketuntasan belajar, namun tetap mengalami peningkatan pada nilai persentase. Pada pertemuan keempat, hasil belajar siswa mendapat persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwasanya telah tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu ≥ 82 . Berdasarkan hasil analisis peneitian tindakan kelas dari pertemuan 1 sampai 4, didapatkan hasil kecenderungan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sebagai berikut.



Pembahasan

Grafik di atas, menggambarkan bahwasanya telah terjadi peningkatan dari setiap pada aspek yang diteliti yaitu keterampilan berikir kritis dan hasil belajar siswa pada tiap pertemuan. Hal ini menunjukan bahwasanya terdapat hubungan antara peningkata keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Berikut rincin dari setiap aspek yang diteliti:

1. Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarka penelitian ini, terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis pada setiap pertemuan. Peningkatan ini didukung dengan adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran LANTING. Selain itu, dorongan guru kepada siswa agar dapat melaksanakan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis sehingga mencapai indikator keberhasilan keterampilan berikir kritis dengan skor maksimal.

Dalam penggunaan mdel pembeajaran LANTING, siswa diarahkan untuk mengidenifikasi

masalah, mengumpulkan informasi menyusun alternatif pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan dalam hal ini akan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ariyana, dkk., (Sari, 2023) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan, mengambil keputusan, menganalisis semua dugaan yang muncul dan melakukan penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan simpulan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmuzah dalam (Yunita, 2020) menyatakan bahwa siswa telah mampu berpikir kritis disebabkan karena proses pembelajaran yang mampu menstimulus siswa untuk mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi atau mengontruksi pendapat serta memecahkan permasalahan secara tepat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herzon dkk. (2018), Qodarsih dkk. (2023), Meilana dkk. (2021) yang menyatakan dengan penerapan model PBL, *think pair share* dan *talking stick* dapat

meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Hasil Belajar

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa, didapatkan bahwa penerapan model pembelajaran LANTING dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ini didukung dengan meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa serta pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Nofziarni dkk., (2019), (Prastiwi & Wathon, 2024), (Nainggolan dkk., 2022), (Yuliyanti & Harini, 2019), (Wahyudi & Hadaming, 2020) dan (Alfiani, 2021) yang menyatakan penggunaan model *problem based learning*, *think pair share* dan *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelas V SDN 2 Batu Meranti menggunakan model LANTING pada muatan matematika menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran LANTING pada siswa

kelas V SDN 2 Batu Meranti dan telah mampu mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti dan 2) Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model LATING pada siswa kelas V SDN 2 Batu Meranti meningkat pada setiap pertemuannya dan telah mencapai indikator ketuntasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, S. N. (2021). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 43–49.
- Anggraeni, F. R. K., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1178–1183.
- Arifin, M. B. U. B., & Laili, D. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1031–1042.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 Sd. *JIPMat*, 3(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v3i1.2226>
- Herzon, H. H., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh problem-based learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 42–46.
- Husnidar, H., & Hayati, R. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(2), 67–72.
- Kanza, M., M. Hosnan, M. H., & Suparno, S. (2021). Studi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Paikem Pada Siswa Kelas II di SDN Seroja. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 689. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i3.8117>
- Lambertus, L. (2009). Pentingnya melatih keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di SD. 28(2), 136–142.
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226.
- Nainggolan, E., Sidabutar, Y. A., & Pasaribu, S. (2022). Pengaruh metode Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar tematik subtema hidup rukun di sekolah pada siswa kelas II UPT SD

- Negeri 13 Pahang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(5), 7072–7082.
- Nofziarni, A., Hadiyanto, H., Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2016–2024.
- Prastiwi, R., & Wathon, A. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN. *Sistim Informasi Manajemen*, 7(3), 1254–1283.
- Qodarsih, F. Y., Sunarso, A., & Utanto, Y. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 413–425.
- Rosmaini, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 869–879. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4767>
- Sabirin, M. (2014). Representasi dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 33–44.
- Sari, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Menggunakan Model BATANDING di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 1(2), 299–306.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107–117.
- Wahyudi, A. A., & Hadaming, H. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 8–16.
- Yahya, Y. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share (TPS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Ciri-Cirimakhluk Hidup. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 13(2), 98–107.
- Yuliyanti, A., & Harini, E. (2019). Pengaruh Model TPS (Think Pair Share) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Sindurejan. 1.
- Yunita, L. (2020). POSTING Sebagai Inovasi Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Kelas V SD Muhammadiyah 5 Banjarmasin. *Skripsi. Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*.
- Zubaidah, S. (2010, Januari 1). *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*.